

Nilai dalam Ritual Adat *Kayori Pompaura Sindue* (Pembelajaran Nilai Sosial)

Values in Traditional Rituals of *Kayori Pompaura Sindue* (Learning of Social Value)

Nirmayanti*, Efendi, Nur Halifah

*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia*

Abstrak

Ritual adat *Kayori Pompaura* yang ada di desa Marana Kec. Sindue Kab. Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu ritual adat khas suku Kaili Rai di Sindue. Ritual adat *Kayori Pompaura* ini memiliki ciri khas yang berbeda dari ritual adat lainnya. Ritual adat *Kayori Pompaura* dilakukan dengan cara bersenandung. *Kayori* merupakan suatu jenis nyanyian tradisional yang bersifat anonim. Ciri dari *Kayori* yaitu selalu disenandungkan dengan melibatkan banyak orang. Oleh sebab itu, *Kayori* membutuhkan kerjasama yang baik dalam setiap pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat dalam ritual adat *Kayori Pompaura Sindue* (Pembelajaran Nilai Sosial). Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran nilai sosial di sekolah-sekolah dengan melihat aspek nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adat *Kayori Pompaura Sindue* diharapkan peserta didik dan masyarakat sekitar dapat menerapkannya dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat dengan baik di lingkungannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena dalam ritual adat *Kayori Pompaura* berlatar belakang alamiah dan datanya berbentuk kata-kata (lisan dan tulisan). Adapun nilai sosial yang terkandung dalam sastra lisan *Kayori Pompaura* yakni nilai material, nilai vital, dan nilai rohani. Pada aspek nilai rohani terbagi menjadi empat bagian yakni nilai kebaikan, nilai religius, nilai kebenaran, dan nilai keindahan

Kata Kunci

Nilai, *Kayori Pompaura*, Sindue

Abstract

The traditional ritual of *Kayori Pompaura* in Marana village, Sindue district, Donggala regency, Central Sulawesi Province is one of the traditional rituals of the Kaili Rai tribe in Sindue. This *Kayori Pompaura* traditional ritual has different characteristics from other traditional rituals. *Kayori Pompaura's* traditional ritual is carried out by humming. *Kayori* is an anonymous type of traditional song. The hallmark of *Kayori* is that it is always hummed by involving many people. Therefore, *Kayori* requires good cooperation in every implementation. The purpose of this study is to describe the social values contained in the traditional ritual of *Kayori Pompaura Sindue* (Social Values Learning). The results of the study can be used as learning material for social values in schools by looking at the aspects of social values contained in the implementation of the *Kayori Pompaura Sindue* traditional ritual. This research is a type of qualitative descriptive research because the *Kayori Pompaura* traditional ritual has a natural background and the data is in the form of words (oral and written). The social values contained in *Kayori Pompaura's* oral literature are material values, vital values, and spiritual values. In the aspect of spiritual values, it is divided into four parts, namely the value of goodness, religious value, value of truth and value of beauty.

Keywords

Value, *Kayori Pompaura*, Sindue

Corresponding Author*

E-mail: NirmayantiMiladi87@gmail.com

Received 6 January 2022; Accepted 3 February 2022; Available Online 18 March 2022

1. Pendahuluan

Ritual adat yang berlangsung di tiap daerah di seluruh wilayah Indonesia memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Kelangsungan hidup yang dimaksud adalah kemampuan suatu masyarakat untuk mempertahankan hidup dan menjaga kelestarian keturunannya. Hal ini dilakukan dengan cara dan tujuan yang berbeda-beda sehingga di tiap daerah memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas atau corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya hal-hal kompleks yaitu unsur-unsur yang lebih besar. Berdasarkan corak khusus tadi, suatu kebudayaan dapat dibedakan dari kebudayaan lain (Koentjaraningrat, 2009). Begitupun pada pelaksanaan ritual adat yang dilaksanakan di tiap daerah. Eksistensi kebudayaan lisan di tiap daerah perlu dipertahankan dari pengaruh kehidupan modern masa kini. Hal ini sejalan dengan pendapat Ardina dan Salam (2016) yang menyatakan seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, budaya ataupun tradisi dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelestarian kebudayaan salah satunya melalui pelaksanaan ritual adat.

Ritual adat *Kayori Pompaura* yang ada di desa Marana Kec. Sindue Kab. Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu ritual adat khas suku Kaili Rai di Sindue. Ritual adat *Kayori Pompaura* ini memiliki ciri khas yang berbeda dari ritual adat lainnya. Ritual adat *Kayori Pompaura* dilakukan dengan cara bersenandung. *Kayori* merupakan suatu jenis nyanyian tradisional yang bersifat anonim. Ciri dari *Kayori* yaitu selalu disenandungkan dengan melibatkan orang banyak. Oleh sebab itu, *Kayori* membutuhkan kerjasama yang baik dalam setiap pelaksanaannya. Begitupun dalam ritual adat *Kayori Pompaura*. Ritual adat *Kayori Pompaura* ini dilaksanakan melalui tiga tahapan. Tahapan *Manjufuraka* yang dilaksanakan tiga minggu berturut-turut di hari jumat, tahapan merumuskan malam *Pompaura*, dan pelaksanaan *Pompaura* yang dilakukan dengan beberapa perlengkapan diantaranya: pembuatan aki (perahu kecil) yang berisi beberapa macam benda seperti ketupat dan uang-uang logam. Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan memanggil keluar makhluk gaib (jin) untuk hadir bersama manusia di alam nyata untuk menghilangkan sumber-sumber penyakit yang diderita oleh manusia di alam nyata. Setelah makhluk gaib itu dipanggil dan telah membantu, maka dilaksanakanlah ritual adat *Pompaura* dengan maksud mengembalikan makhluk gaib ke alamnya semula.

Untuk menghindari berbagai macam kejadian yang tidak diinginkan, ritual adat *Kayori Pompaura* memasukan unsur keagamaan yaitu dengan mengawali dengan doa bersama yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah serta masyarakat di dalamnya. Hal ini merupakan salah wujud dari nilai yang ada dalam ritual adat *Pompaura* tersebut. Dalam KBBI (2016) nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa nilai yaitu segala sesuatu yang menjadikan manusia kembali pada hakikatnya yaitu sebagai makhluk sosial.

Manusia dikatakan makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Seringkali didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan masing-masing. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu contoh nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adat *Kayori Pompaora*. Bahwa dalam pelaksanaan ritual adat tersebut tidak dapat dilaksanakan secara individu tetapi harus dilaksanakan dengan cara bergotong-royong melalui tokoh adat, tokoh agama, pemerintah maupun masyarakat sekitar. Masih banyak lagi nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan ritual adat *Kayori Pompaora* tersebut.

Notonegoro membagi nilai menjadi tiga jenis yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian (Herimanto & Winarno, 2014). Nilai material yaitu sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Nilai vital merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan. Nilai kerohanian memiliki empat aspek yaitu nilai kebenaran yang bersumber pada akal pikiran manusia (rasio, budi, dan cipta), nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia, nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, karsa hati dan nurani manusia dan nilai religius (ketuhanan) bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia. Menurut Herimanto dan Winarno (2014) menyatakan bahwa nilai yang berkembang dalam masyarakat tidak muncul begitu saja. Sesuatu akan bernilai jika memiliki sifat yang menyenangkan (*pleasant*), berguna (*useful*), memuaskan (*satisfying*), menguntungkan (*profitable*), menarik (*interesting*), keyakinan (*belief*). Selanjutnya Mulyadi et al. (2017) menjelaskan nilai sosial berkaitan dengan tingkah laku antara manusia dalam kehidupan berinteraksi sehari-hari. Nilai sosial dapat dikategorikan berdasarkan manusia sebagai individu ataupun manusia sebagai makhluk sosial. Nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat, yaitu anggapan masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah, dan benar serta memiliki manfaat jika dilakukan (Resmini et al., 2019). Berdasarkan pengertian nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai yaitu segala sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat baik secara individu maupun sosial yang dapat mengatur kelangsungan hidup bermasyarakat dengan baik. Aspek-aspek nilai sosial tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran di sekolah. Peserta didik diharapkan mampu meneladani aspek-aspek sosial yang ada di lingkungannya, sehingga peserta didik selalu merasa menjadi bagian dalam lingkungannya.

Berdasarkan penelusuran pustaka ditemukan penelitian sejenis yang menganalisis ritual adat *Kayori*. Penelitian itu dilakukan oleh Filiandani dan Ketut (2018) yang menitikberatkan pada analisis makna simbolik yang ada dalam pelaksanaan upacara *Kayori* Suku Pendau. Hal ini menjadi pembeda pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena dalam penelitian ini berfokus pada aspek nilai sosial yang termuat dalam ritual adat *Kayori Pompaora*. Sehingga hasil analisis yang berupa temuan dalam penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya juga menemukan penelitian yang relevan dilakukan oleh Purnani (2018), hasil penelitiannya *folklor* di kabupaten Jember ditemukan berbagai macam nilai budaya yang terkandung di

dalamnya, yakni nilai kepribadian, nilai religius, dan nilai sosial. Penelitian kedua ini memiliki kesan objek yaitu sama-sama menganalisis unsur nilai dalam *folklor* lisan.

Kayori Pompaura merupakan jenis tradisi lisan masyarakat suku Kaili di desa Marana Kecamatan Sindue. Tradisi lisan adalah segala sesuatu yang dilaksanakan secara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan dalam masyarakatnya. Masyarakat suku Kaili memiliki nilai-nilai budaya yang khas dan berbeda dari suku lainnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Gazali (2016) yang menyatakan setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri dengan suku bangsa lain. Perbedaan tersebut nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan melalui interaksi antarindividu, antarkelompok, dan alam sekitarnya. Kebudayaan yang mencangkup tradisi lisan tersebut merupakan bagian dari *folklor*. Danandjaja (1997) mendefinisikan *folklor* sebagai bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar luas dan diwariskan dengan cara turun temurun, di antara kolektif jenis apa saja, berdasarkan tradisi dalam berbagai bentuk, baik dengan lisan maupun contoh yang disertakan dengan gerakan yang mengisyaratkan atau alat bantu pengingat. Berbagai daerah memiliki beragam cara dalam mengembangkan tradisi lisan di daerahnya. Tradisi lisan menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan musik dan film yang diproduksi di Afrika dan India (Udu, 2015). Berbeda dengan Negara Indonesia, sebagian besar penyebaran tradisi lisan dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Danandjaja (1997) menyatakan tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan turun-temurun yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi penerus. Selain itu, tradisi lisan sebagai bagian dari *folklor* yang berisikan beragam pengetahuan dan wujud gagasan kebiasaan yang disampaikan melalui lisan dengan cara turun-temurun dan mencangkup cerita rakyat, legenda, mite, serta sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, dijadikan sebagai contoh sejarah, pelaksanaan hukum, peraturan yang menjadi kebiasaan, dan pengobatan (Endraswara, 2013). Berdasarkan uraian mengenai tradisi lisan tersebut dapat diketahui bahwa *Kayori Pompaura* merupakan suatu tradisi lisan karena pelaksanaannya dilakukan melalui lisan dan dilakukan secara turun temurun dalam masyarakat di Kecamatan Sindue.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat dalam ritual adat *Kayori Pompaura* Sindue (pembelajaran nilai sosial). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran nilai sosial di sekolah-sekolah dengan melihat aspek nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adat *Kayori Pompaura* Sindue. Peserta didik dan masyarakat sekitar diharapkan dapat menerapkannya dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat dengan baik di lingkungannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016) menyatakan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang, alamiah. Tujuan

penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti. Dijelaskan pula oleh McCusker dan Gunaydin (2015) bahwa pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Pada penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena dalam ritual adat *Kayori Pompaura* berlatar belakang alamiah dan datanya berbentuk kata-kata.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku yang terlibat dalam ritual adat *Kayori Pompaura* dan sampel yaitu informan dalam wawancara yang terdiri tiga orang yaitu Gugulino usia 60 tahun, Samamboro usia 63 tahun, dan Samatimba usia 61 tahun. Ketiga informan adalah tokoh utama dalam pelaksanaan ritual adat *Kayori Pompaura* di Sindue. Lokasi Penelitian ini di desa Marana Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian berlangsung Januari-Agustus 2021. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti karena peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Peneliti yang membuat, menggali data, menganalisis, menafsirkan, serta membuat kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, rekam, dan catat. Teknik wawancara digunakan untuk mencari informasi mengenai ritual adat *Kayori Pompaura*. Teknik wawancara dilakukan bersamaan dengan teknik rekam agar hasil wawancara yang berbentuk data lisan dapat mudah dituliskan kembali. Selanjutnya teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dan berhubungan dengan nilai yang terkandung dalam ritual adat *Kayori Pompaura*. Teknik catat digunakan sebagai pelengkap data lisan yang diperoleh melalui teknik wawancara dan teknik rekam.

Pengumpulan data dan analisis data dilakukan dengan cara data yang berbentuk lisan dituliskan kembali oleh peneliti yang selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan muatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara. Rekaman hasil wawancara yang berbentuk nyayian (*Kayori Pompaura*) dituliskan menggunakan bahasa Kaili dialek Rai. *Kayori Pompaura* yang ditulis menggunakan bahasa Kaili dialek Rai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian dilakukan klasifikasi data yang memuat nilai-nilai sosial yang terdapat dalam teks *Kayori Pompaura*.

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari beberapa alur kegiatan yang dilakukan secara bersama menggunakan teknik alir oleh Miles dan Huberman (Sugiyono 2016) yaitu pengumpulan data dengan menuliskan data lisan *Kayori Pompaura* ke data tulisan menjadi data berbentuk lirik *Kayori Pompaura*, reduksi data dan penyajian data dilakukan dengan cara menyusun lirik *Kayori Pompaura* yang memuat unsur nilai-nilai sosial, membahas hasil temuan menggunakan teori nilai sosial oleh Notonegoro, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Nyanyian *Kayori Pompaura*

Data 1 *Sumila memberasela mesuju ridada mpaa*

Ucapan bismillah memberi salam bersujud di telapak kaki ibu-bapak.

Tamabuta aku makuraya mantabe ine-mpapa

Tak berdosa dan durhaka menyampaikan maaf pada ibu-bapak

Data 2 *Romuma kita sandaya medodo doa salama*

Marilah kita sekeluarga meminta doa solawat

Pogane sando baraka alatala mbasalamana

Tutur kata orang keramat Allah memberi keselamatan

Data 3 *Ralijata ribasata manjufe dua mpengaya*

Kita pindah uraian kata mengusir bermacam penyakit yang ada

Risilambu tabaraka kiomo dua mpengaya

Disilambu tempat orang keramat memanggil penyakit segala macam

Data 4 *Ri sindue to baraka raepe ratalingata*

Di sindue tempat nenek keramat Marilah kita dengar bersama

Nantiramantobaraka seimo dua mpengaya

Orang keramat telah memantaunya dari sekian macam penyakit yang ada

Data 5 *Anitu lakoritana seimompale nuada*

Ritual gaib dari tanah telah memantau tentang kelengkapan adat yang disediakan

Mompole nifalajakata manjufe dua mpengaya

Kelengkapan adat telah dipaparkan untuk mengusir segala penyakit yang ada

Data 6 *Dula gala lata-lata petalinga nabi adam*

Dula gala berpetak-petak untuk didengar seksama nabi adam

Renggobasi sangayapa maroragi rambangana

Parang satu macam lagi beras kembang pasangannya

Ritu songgo ntangana tufumbuli rambangana

Itulah songko ditengahnya kembang jadi pasangannya

Data 7 *Sei ada rintatangana manjufe dua mpengaya*

Inilah adat ditengah-tengah kita untuk mengusir segala penyakit yang ada

Data 8 *Oh pueku to baraka Yakimanuru sangana*

Oh nenek ku yang diberkahi Yakimanuru namanya

Data 9 *Nimpalinga sangayapa kayunggoo pitungaya*
Satu macam kita lupa kayunggoo tujuh macam

Data 10 *Raepe rapetalingata lusuama rambangana*
Kita akan mendengar dengan seksama lusuama pasangannya
Tula bala sangayapa sitidofu rambangana
Tolak bala itu lagi satu macam sitidoku pasangannya

Data 11 *Waktu lino sengayapa kaengguni nompengaya*
Waktu yang sepi kita lupa kain yang kuning bermacam-macam warna
Sitilana sangayapa lintomomi lintoama
Sitilana juga kelengkapannya bersama-sama lintomomi lintoama

Data 12 *Tau-tau norambanga tumbe danda nuada*
Boneka duduk berdampingan tumbe kalungnya adat

Data 13 *Menjafima dua nungata menggeni dua mpengaya*
Naik sudah penyakit kampung (perahu kecil (Aki) membawa bermacam penyakit yang ada
Laumo riasalana manggeni dua mpengya
Kembali ke asalnya (perahu kecil) untuk mengantarkan pulang penyakit yang bermacam-macam

Data 14 *Nasampemo pangejata domo madosa ribata*
Telah sampailah tutur kata dari *kayori* kami ini semoga tidak menjadi beban kita bersama

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah ditemukan, nilai sosial yang ditemukan dalam ritual adat *Kayori Pompaora Sindue* terbagi menjadi tiga yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai rohani. Nilai rohani terbagi menjadi empat bagian yakni nilai kebaikan, nilai religius, nilai kebenaran, dan nilai keindahan.

Nilai Material

Nilai material merupakan segala sesuatu yang berguna bagi unsur fisik manusia Berikut data nilai material pada nyanyian *Kayori Pompaora Sindue*.

Data 9

Nimpalinga sangayapa kayunggoo pitungaya

Terjemahan : Satu macam kita lupa kayu keras tujuh macam

Makna : Kayu keras bermakna kokohnya sebuah ikatan. Sedangkan jumlahnya tujuh macam bermakna sebuah keberagaman.

Kokohnya sebuah ikatan dalam keberagaman. Banyak hal yang melatarbelakangi berbagai perbedaan di masyarakat seperti cara pandang, budaya, karakter individu, dan sebagainya. Namun, keberagaman tersebut tidak menjadikan sebuah perbedaan tetapi justru menjadi penyatuan sehingga memperkokoh rasa persaudaraan yang ada di Sindue. Hal ini dapat dijadikan pembelajaran bagi peserta didik dan masyarakat untuk selalu menjaga kekokohan rasa persaudaraan sehingga tidak mudah untuk bercerai-berai.

Data 10

Raepe rapetalingata lusuama rambangana

Terjemahan : Kita akan mendengar dengan seksama lusuama pasangannya

Tula bala sangayapa sitidoku rambangana

Terjemahan : Tolak bala itu lagi satu macam sitidoku pasangannya

Makna : Perlengkapan tolak bala merupakan media atau syarat yang harus dipenuhi dalam aktifitas *pompaura*

Pada pelaksanaan ritual adat *Pompoura* Sindue. Perlengkapan ritual merupakan hal yang wajib untuk ditaati. Ketiadaan perlengkapan tersebut dianggap mengurangi ke sakralan kegiatan *Pompaura*. Dalam hal ini, beragam jenis perlengkapan yang disiapkan dalam kegiatan tolak bala tersebut sebagian besar berpasang-pasangan sebagai simbol lelaki dan perempuan yang saling melengkapi. Pada kehidupan sosial bermasyarakat keberadaan pihak laki-laki dan perempuan dianggap merupakan satu hal yang selalu berdampingan agar terciptanya rasa aman, rasa saling menyanyangi yang saling melengkapi sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Data 13

Menjadima dua nungata menggeni dua mpengaya

Terjemahan : Naik sudah penyakit kampung (Perahu kecil (Aki) membawa bermacam penyakit yang ada

Laumo riasalana manggeni dua mpengaya

Terjemahan : Kembali ke asalnya (perahu kecil) untuk mengantarkan pulang penyakit yang bermacam- macam

Makna : (Perahu kecil yang membawa beragam kelengkapan sebagai simbol membawa semua penyakit yang ada pada masyarakat sekitar.

Dengan perginya perahu kecil tersebut bermakna pergi pula penyakit yang ada pada masyarakat sekitaran Sindue. Mereka percaya bahwa perahu kecil mampu membawa

semua penyakit dengan izin dari Tuhan yang Maha Esa. Nilai yang dapat diperoleh dari penggalan nyanyian *Kayori Pompaura* yaitu dengan berserah diri pada Tuhan semua penyakit yang ada pun dikembalikan lagi kepada sang penciptanya dan diharapkan agar penyakit-penyakit tersebut tidak lagi datang dan diderita oleh masyarakat sekitar.

Nilai Vital

Nilai Vital merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau aktifitas. Berikut data nilai vital yang terkandung pada *Kayori Pompaura*.

Data 6

Dula gala lata-lata petalinga nabi adam

Terjemahan : Dula gala berpetak-petak untuk didengar seksama nabi Adam

Renggobasi sangayapa maroragi rambangana

Terjemahan : Parang satu macam lagi beras kembang pasangannya

Ritu songgo ntangana tuvumbuli rambangana

Terjemahan : Itulah songko yang di tengahnya ditaruh tumbuhan (tanaman *Tuvumbuli*) sebagai simbol kehidupan yang menjadi pasangannya

Makna : Sebagai perlengkapan ritual *Pompaura* maka dipersiapkanlah semua kelengkapan diantaranya dula gala yang berpetak petak agar didengarkan semua manusia dan parang yang berpasangan dengan tumbuhan (tanaman *Tuvumbuli*) sebagai simbol kehidupan.

Sebagai perlengkapan ritual *Pompaura* disiapkan *dula gala* yang berpetak-petak, dibuat berkelompok agar dapat dicermati oleh semua orang dan kelengkapan lainnya yaitu parang dan tumbuhan (*Tuvumbuli*) sebagai simbol kehidupan. Dalam hal ini *dula gala* dan parang beserta tumbuhan *Tuvumbuli* merupakan aspek nilai vital dalam pelaksanaan ritual adat *Pompaura*. Segala sesuatu yang berguna bagi manusia yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas dapat berwujud benda mati (*dula gala*) maupun benda hidup (*tumbuhan Tuvumbuli*).

Data 11

Waktu lino sengayapa kaenguni nompengaya

Terjemahan : Waktu yang sepi kita lupa kain yang kuning bermacam-macam jenisnya

Makna : Pada kegiatan *Pompaura* kain yang digunakan yakni kain berwarna kuning. Jenis kain yang digunakan berfariasi jenisnya.

Kain kuning yang digunakan dalam ritual adat *Pompaura* terdiri dari berbagai macam jenis kain, namun memiliki satu kesamaan yaitu semua kain berwarna kuning. Hal itu menandakan meski terdapat banyak perbedaan jenis kainnya namun warna kuning merupakan warna yang digunakan sebagai warna pemersatu masyarakat pada kegiatan tersebut. Karena pelaku dari ritual adat *Pompaura* merupakan masyarakat yang memiliki

perbedaan-perbedaan khususnya pada aspek kelas sosial namun mereka mengabaikan hal tersebut dan bersama menggunakan kain berwarna kuning pada ritual adat *Pompaura*. Hal ini menjadi nilai vital dalam kegiatan ritual adat *Pompaura*.

Data 12

Tau-tau norambanga tumbe danda nuada

Terjemahan : Boneka duduk berdampingan tumbe kalungnya adat

Makna : Boneka yang diberi kalung dan duduk berdampingan sebagai simbol masyarakat hendaknya duduk berdampingan dalam lingkaran adat.

Nilai vital selanjutnya ditemukan dalam ritual adat *Pompaura* yaitu dengan simbol Boneka. Dalam hal ini adat digunakan sebagai salah satu acuan dalam menentukan aturan di masyarakat. Boneka yang diberi kalung adat selanjutnya didudukkan berdampingan sebagai simbol bahwa masyarakat hendaknya duduk berdampingan dalam lingkaran adat. Sehingga boneka tersebut sebagai simbol bersatunya masyarakat.

Nilai Rohani

Nilai rohani merupakan segala sesuatu yang berguna bagi batin atau rohani manusia. Nilai rohani terdiri dari nilai kebenaran, nilai keindahan, kebaikan, dan nilai religius. Nilai Kebenaran bersumber pada akal manusia. Nilai keindahan yaitu bersumber rasa keindahan (estetis). Nilai kebaikan yakni nilai moral yang bersumber pada kodrat manusia. Nilai religius yaitu nilai yang bersumber pada keyakinan dan kepercayaan manusia. Adapun nilai rohani yang terdapat pada *Kayori Pompaura* sebagai berikut.

Nilai Kebaikan

Data 1

Sumila memberasela mesuju ridada mpaa

Terjemahan : *Ucapan bismillah* memberi salam bersujud di telapak kaki Ibu-Bapak.

Tamabuta aku makuraya mantabe ine-mpapa

Terjemahan : Tak berdosa dan durhaka menyampaikan maaf pada Ibu-Bapak.

Makna : Hendaknya selalu mengucapkan *bismillah* (dengan menyebut nama Allah) sebelum mengawali kegiatan (terutama saat bertemu pada Ibu atau Bapak yang usianya di atas usia kita (orang tua kandung maupun orang lain). Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk hormat. Serta biasakan untuk menyebut permintaan maaf jika melakukan kesalahan terutama pada mereka.

Nilai kebaikan yang dapat diperoleh dari data di atas yaitu berlaku sopan dan bertutur kata santun selalu pada orang tua. Sebagai seorang anak, maka kita harus berlaku lemah dan lembut pada orang tua dan tidak malu untuk meminta maaf ketika telah melakukan sesuatu yang salah. Wujud nilai kebaikan juga termuat dari gambaran

mengucapkan *bismillah* (dengan menyebut nama Allah) ketika memulai sesuatu karena segala yang kita lakukan bersumber pada Sang Pencipta yaitu Tuhan yang Maha Esa.

Nilai Religius

Data 2

Romuma kita sandaya medodo doa salama

Terjemahan : Marilah kita sekeluarga meminta doa solawat

Pogane sando baraka alatala mbasalamana

Terjemahan : Tutur kata orang keramat, Allah memberi keselamatan

Makna : Dalam kegiatan *Pompaura*, orang tua sebagai pemimpin yang dianggap keramat, akan mengajak masyarakat bersalawat dan berdoa agar Allah SWT memberi keselamatan bagi seluruh masyarakat.

Nilai religius yang ditunjukkan dari data di atas tergambar melalui tiap kali memulai segala sesuatu yang akan dilakukan hendaknya selalu didahului dengan bersalawat (sanjungan kepada Nabi Besar Muhammad SAW) dan memohon keselamatan Kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Kuasa. Diharapkan semua kalangan yang terlibat dalam ritual adat *Pompoura* ini selalu mengingat dan berserah diri pada Tuhan karena Tuhanlah yang memberi kesehatan dan keselamatan pada hambaNya.

Nilai Kebenaran

Data 7

Sei ada rintatangana manjuve dua mpengaya

Terjemahan : Inilah adat di tengah-tengah kita untuk mengusir segala penyakit yang ada.

Makna : Adat *pompaura* sebagai salah satu adat yang dianggap ampuh untuk mengusir segala penyakit yang dialami masyarakat.

Berdasarkan data di atas, tergambar nilai kebenaran. Hal itu bersumber dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar dan diakui kebenarannya oleh mereka, sehingga adat ini terus diwariskan secara turun-temurun pada generasi-generasi selanjutnya. Adat *Pompaura* ini diyakini kebenarannya oleh masyarakat sebagai salah satu pengobatan yang ampuh dalam mengusir penyakit yang menyerang desa di sekitar Sindue. Hal-hal yang masyarakat yakini ini merupakan nilai kebenaran yang berasal dari pengakuan bersama atas berlangsungnya ritual adat *Pompaura* yang bertujuan untuk membawa pergi berbagai penyakit.

Nilai Keindahan

Data 3

Ralijata ribasata manjuje “dua mpengaya”

Terjemahan : Kita pindah uraian kata mengusir bermacam penyakit yang ada

Risilambu tabaraka kiomo “dua mpengaya”

Terjemahan : Disilambu tempat orang keramat memanggil penyakit segala macam

Makna : Bahwa orang yang dikenal keramat di desa, dapat memanggil para manusia gaib yang terdapat di *Silombu* (tempat para jin) yang dapat membantu menghilangkan penyakit.

Data 10

Raepe rapetalingata lusuama rambangana

Terjemahan : Kita akan mendengar dengan seksama lusuama pasangannya

Tula bala sangayapa sitidoku rambangana

Terjemahan : Tolak bala itu lagi satu macam sitidoku pasangannya

Makna : Perlengkapan tolak bala merupakan media atau syarat yang harus dipenuhi dalam aktivitas *Pompaura*. Ketiadaan perlengkapan tersebut dianggap mengurangi ke sakralan kegiatan *Pompaura*. Beragam jenis perlengkapan yang disiapkan dalam kegiatan tolak bala tersebut sebagian besar berpasang-pasangan sebagai simbol lelaki dan perempuan yang saling melengkapi.

Data 13

Menjadima dua nungata menggeni dua mpengaya

Terjemahan : Naik sudah penyakit kampung (perahu kecil (Aki) membawa bermacam penyakit yang ada.

Laumo riasalana manggeni dua mpengaya

Terjemahan : Kembali ke asalnya (perahu kecil) untuk mengantarkan pulang penyakit yang bermacam-macam .

Makna : Perahu kecil yang membawa beragam kelengkapan sebagai simbol membawa semua penyakit masyarakat. Dengan demikian perginya perahu kecil tersebut bermakna perginya penyakit dari warga kampung.

Unsur nilai keindahan yang tergambar pada tiga data di atas yaitu keindahan kata-kata pada bagian akhir nyanyian *Kayori Pompaura* pada lirik ”*dua mpengaya*” (data 3 dan data 13) dan ”*rambanga*” (data 10), yang terulang pada saat didengarkan terasa unik sehingga perulangan itu menimbulkan makna estetis bagi setiap pendengarnya. Unsur kata terbuka (vokal) dalam potongan lirik *Kayori Pompaura* membuat persamaan akhir

bunyi yang sama dan terdengar menarik. Hal ini juga yang merupakan salah satu dari ciri sastra lisan kedaerahan yang dominan diakhiri dengan suku kata yang sama.

4. Kesimpulan

Sastra lisan *Kayori Pompaora* memiliki nilai dan makna yang sangat bermanfaat bagi kehidupan yang dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat Desa Marana Kecamatan Sindue. Nilai-nilai dalam sastra lisan *Pompaora* dapat dijadikan pedoman dan teladan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan nilai sosial yang terakandung dalam sastra lisan *Kayori Pompaora* yakni nilai material, nilai vital, dan nilai rohani. Pada aspek nilai rohani terbagi menjadi empat bagian yakni nilai kebaikan, nilai religius, nilai kebenaran, dan nilai keindahan. Nilai tersebut merupakan nilai-nilai sosial yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan karena mengajarkan untuk menghargai hubungan baik dengan Tuhan, manusia, dan sesama makhluk Tuhan lainnya. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran nilai sosial bagi peserta didik di sekolah pada tingkatan SD, SMP, dan SMA.

Bagi kelestarian sastra lisan daerah sebaiknya perlu ada penelitian sejenis yang dapat memberi sumbangsih pembelajaran nilai-nilai dalam kehidupan, khususnya nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam ritual-ritual adat sangat mencerminkan kehidupan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, R., & Salam, N. E. (2016). Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak Belian di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal JOM FISIP Universitas Riau*, 3(2), 1-12.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta, Indonesia: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta, Indonesia: Ombak.
- Filiandani, S., & Ketut, I. G. (2018). Makna Simbolik Upacara Kayori Suku Pendau di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 1-12.
- Gazali. (2016). Struktur, Fungsi, dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili. *Jurnal Litera*, 15(1), 189-200.
- Herimanto, & Winarno. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>. Diakses Tanggal 2 Januari 2022.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research Using Qualitative, Quantitative or Mixed Methods and Choice Based on The Research. *Perfusion*, 30(7), 537-542
- Mulyadi, Y., Andriyani, A., & Fajwah, A. M. (2017). *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung, Indonesia: Yrama Widya.

- Purnani, S.T. (2018). Nilai Budaya Dalam Folklor Lisan di Kabupaten Jember [Makalah] Dalam Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember. Universitas Jember.
- Resmini, W., Sakban,A., & Fauzan, A. (2019). Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia. *Jurnal CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 66-75.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: PT Alfabeta.
- Udu, S. (2015). Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti Sebagai Media Komunikasi Kultural dalam Masyarakat Wakatobi. *Garuda*, 27(1)